

PEMBUATAN JALUR WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA MALASARI KECAMATAN NANGGUNG KABUPATEN BOGOR

**Tun Susdiyanti, Ratna Sari Hasibuan, Ina Lidiawati, Sofian Iskandar, Teguh
Angguh, Silviana Hasan**

Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa
e-mail: susdiyanti@gmail.com; ratnasyilva@gmail.com; inalidiawati@yahoo.com;
sofianiskandar@yahoo.com; teguhangguh69@gmail.com; silviannahsn@gmail.com

Abstract

Most Malasari village areas were a part of Gunung Halimun Salak National Park. The people of Malasari village are farmers. Besides that, some of them also worked as an illegal miner (Gurandil) in an Aneka Tambang co-mining area. Ltd. Malasari Village has the potential natural beauty that can be used as a tourist-visit area. Malasari Village's people formed a tourism awareness group based on its natural beauty potential. Mapping of tourism potential is needed to develop natural tourism in Malasari Village. This community service activity aimed to map tourism potential, create paths and install interpretation boards, and assist the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) related to group legality management. All these activities are carried out with the community to get accurate results per the objectives. The results of this service are the availability of tourist maps, interpretation paths, interpretation board facilities and infrastructure, installation of interpretation boards and directions to tourist destinations, and the formation of the Sacred Village Tourism Awareness Group, which is a legal entity.

Keywords: Malasari village, the potency of tourism, interpretation track

Abstrak

Desa Malasari sebagian besar wilayahnya berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Mata pencaharian masyarakatnya selain bertani, sebagian masyarakat juga menjadi gurandil, yaitu menambang emas secara ilegal dalam kawasan konsesi PT Aneka Tambang. Desa Malasari memiliki keindahan alam yang perlu dijaga dan dilestarikan, sangat potensial sebagai daerah kunjungan wisata. Mempertimbangkan potensi ini, masyarakat desa membentuk Kelompok Sadar Wisata. Dalam rangka pengembangan wisata alam di Desa Malasari, perlu dilakukan pemetaan potensi wisata. Pengabdian kepada masyarakat ini, bertujuan untuk memetakan potensi wisata, pembuatan jalur dan pemasangan papan interpretasi, serta pendampingan pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berkaitan dengan pengurusan legalitas kelompok. Untuk mendapatkan hasil yang realistis sesuai dengan tujuan, seluruh kegiatan ini dilaksanakan bersama masyarakat. Hasil pengabdian ini adalah tersedianya peta wisata, jalur interpretasi, sarana dan prasarana papan interpretasi, pemasangan papan-papan interpretasi dan penunjuk arah ke lokasi tujuan wisata, serta terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Kampung Keramat yang berbadan hukum.

Kata Kunci : Desa Malasari, potensi wisata, jalur interpretasi

PENDAHULUAN

Sekitar 80% wilayah Desa Malasari berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) (Fedrina, 2018). Sehingga,

masyarakatnya tidak secara bebas dapat memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam kawasan tersebut sebagai mata pencaharian. Pekerjaan masyarakat Desa Malasari umumnya adalah bertani, namun untuk menambah

pendapatan keluarga, sebagian masyarakatnya juga menjadi gurandil, yaitu penambang emas ilegal. Mereka menambang emas di kawasan pertambangan PT ANTAM, Tbk, mengingat letak Desa Malasari berdekatan dengan lokasi penambangan PT ANTAM Tbk.

Pada saat menambang emas, masyarakat menggunakan bahan kimia merkuri untuk memisahkan emas dari batuan yang mengandung emas. Masyarakat menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan selama ini sangat merusak lingkungan. karena pemakaian merkuri tersebut mencemari perairan dan dapat mengakibatkan gatal-gatal pada tangan dan kulit. Masyarakat atau gurandil juga menyadari bahwa desa yang mereka tempati memiliki keindahan alam yang perlu dijaga dan dilestarikan. Atas dasar inilah, masyarakat desa membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Keramat. Pokdarwis Kampung Keramat merupakan kelompok sadar wisata yang dibentuk bulan Juli tahun 2019, jumlah anggota kelompok 15 orang, serta belum berbadan hukum. Taman nasional merupakan kawasan konservasi yang mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Fungsi utama taman nasional adalah sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan (Purwanto, 2014). Selain itu, taman nasional juga berperan melindungi kekayaan kehati nasional yang ada di dalamnya. Taman nasional menurut UU No 5 Tahun 1990 adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Rhama, 2019).

Desa Malasari merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW). Desa ini mempunyai keterwakilan ekosistem alam dan komunitas keragaman flora dan fauna yang unik, langka, dan indah serta bentang alam dan potensi alam yang dapat diandalkan sebagai Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Potensi ini mempunyai nilai konservasi tinggi sekaligus nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Malasari, sebagai objek daya tarik tujuan wisata yang dapat dijual. Namun, karena keterbatasan pengetahuan serta pendanaan, maka potensi yang dimiliki oleh desa tersebut belum dimanfaatkan dengan baik. Dengan pembinaan dari

berbagai pihak mitra serta bantuan pendanaan, diharapkan potensi tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi bagi Desa Malasari.

1. Kriteria- kriteria dan prinsip-prinsip pengembangan wisata alam diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata alam yang diarahkan pada perusahaan/ pengembangan pariwisata alam dan dilaksanakan pada sebagian kecil areal zona pemanfaatan, serta tetap memperhatikan aspek kelestarian (Sulistiyadi, 2019),
2. Perubahan mendasar pada bentang alam dan keaslian habitat tidak dibenarkan dilakukan pada perusahaan/pengembangan wisata alam,
3. Identitas lokal dijadikan sebagai dasar pembangunan sarana dan prasarana pariwisata,
4. Masyarakat setempat harus dilibatkan pada kegiatan pengembangan pariwisata dalam rangka pemberdayaan ekonomi, dan
5. Pengembangan pariwisata harus memiliki potensi dalam menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha bagi masyarakat lokal (Palimbunga, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan. Harapannya, dengan kegiatan ini, alih pengetahuan dan alih teknologi dalam pengelolaan wisata alam di Desa Malasari dapat dilakukan. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Memetakan potensi wisata yang ada
Pemetaan potensi wisata dengan cara menganalisis objek wisata yang ada di Desa Malasari dengan cara inventarisasi potensi wisata Desa Malasari. Analisis yang dilakukan, meliputi (a) analisis kondisi lingkungan; (b) analisis kemudahan akses objek wisata.
2. Analisis pendukung wisata
Analisis lapang di lokasi wisata menunjukkan bahwa belum ada prasarana yang memadai dan nyaman bagi wisatawan. Belum tersedianya jalur interpretasi, sarana dan prasarana papan interpretasi, sehingga perlu dibuat program jalur interpretasi, pemasangan papan - papan interpretasi dan penunjuk arah di Desa Malasari.
3. Analisis masyarakat
Belum adanya legalitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Keramat sehingga tim pengabdian kepada masyarakat akan memfasilitasi

pembentukan legalitas dari Pokdarwis Kampung Keramat.

Sasaran pengabdian ini adalah masyarakat Desa Malasari terutama yang terlibat pada Kelompok Sadar Wisata, untuk menginventarisasi potensi wisata dan memperkuat manajemen Pokdarwis Kampung Keramat, sehingga program wisata dapat terus berkelanjutan.

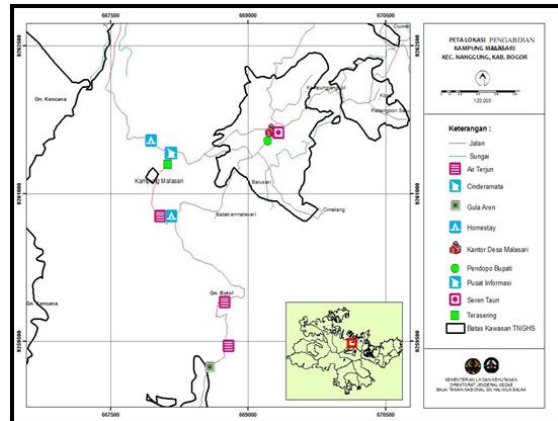
PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2021 di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Alat - alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera dan *Global Positioning System* (GPS). Sedangkan, bahan-bahan yang digunakan adalah *software Mapsource*, *software QGIS*, dan laptop.

Batas wilayah Desa Malasari adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cisarua dan Curug Bitung.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bantar Karet.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cipeuteuy, Kecamatan Kalandungan, Kabupaten Sukabumi dan Provinsi Banten.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Malasari

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Metode yang digunakan untuk melakukan pemetaan potensi wisata adalah metode survei. Pelaksanaan metode tersebut adalah dengan cara mendatangi langsung objek yang memiliki daya tarik wisata yang ada di Desa Malasari dengan bantuan masyarakat atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kemudian objek dan daya tarik wisata akan ditandai dengan *Global Positioning System* (GPS) sehingga ditemukan titik-titik koordinatnya, dan akan di *overlay* dengan peta Desa Malasari, sehingga akan dihasilkan peta wisata Desa Malasari.

2. Pembuatan jalur interpretasi dan pembuatan sarana prasarana papan interpretasi dan penunjuk arah bersama dengan masyarakat langsung ke lapangan. Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat akan menghasilkan informasi tentang objek dan daya tarik wisata mana yang paling sering atau paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, sehingga dapat dibuat peta jalur interpretasinya.
 3. Analisis masyarakat dilakukan dengan cara melakukan pendampingan untuk memfasilitasi pembentukan legalitas dari Pokdarwis Kampung Keramat dengan cara mencari badan hukum yang sesuai.
 - a. Melakukan pemetaan potensi wisata (kondisi lingkungan dan akses). Metode yang digunakan untuk melakukan pemetaan potensi wisata adalah metode survei. Pelaksanaan metode tersebut adalah dengan cara mendatangi langsung objek - objek yang memiliki daya tarik wisata yang ada di Desa Malasari dengan bantuan masyarakat atau Pokdarwis. Kemudian objek dan daya tarik wisata akan ditandai dengan *Global Positioning System* (GPS) sehingga ditemukan titik-titik koordinatnya, dan akan di *overlay* dengan Peta Desa Malasari, sehingga akan dihasilkan peta wisata Desa Malasari.
 - b. Koordinasi ke Desa Malasari dan Pokdarwis, serta mempersiapkan bahan dan alat yang akan dipergunakan.
 - c. Pembuatan video sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
3. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat :
- a. Melakukan pemetaan potensi wisata (kondisi lingkungan dan akses). Metode yang digunakan untuk melakukan pemetaan potensi wisata adalah metode survei. Pelaksanaan metode tersebut adalah dengan cara mendatangi langsung objek - objek yang memiliki daya tarik wisata yang ada di Desa Malasari dengan bantuan masyarakat atau Pokdarwis. Kemudian objek dan daya tarik wisata akan ditandai dengan *Global Positioning System* (GPS) sehingga ditemukan titik-titik koordinatnya, dan akan di *overlay* dengan Peta Desa Malasari, sehingga akan dihasilkan peta wisata Desa Malasari.

- b. Pembuatan jalur interpretasi dan pembuatan papan interpretasi. Pembuatan jalur interpretasi dan pembuatan sarana prasarana papan interpretasi dan penunjuk arah bersama dengan masyarakat langsung ke lapangan. Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat akan memberikan informasi tentang objek dan daya tarik wisata mana yang paling sering atau paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, sehingga dapat dibuat peta jalur interpretasinya.
 - c. Pemetaan potensi Pokdarwis dan pendampingan Pokdarwis dalam pengurusan legalitasnya dilakukan dengan cara memfasilitasi pengurusan legalitas kelompok melalui badan hukum yang sesuai.
4. Pembuatan video akhir kegiatan.
 5. Melaksanakan monitoring dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan potensi wisata dilakukan dengan cara menganalisis objek wisata yang ada di Desa Malasari dengan survei ke lapangan dan inventarisasi potensi wisata Desa Malasari. Luaran yang

dihasilkan adalah pemetaan potensi wisata Desa Malasari, Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Berdasarkan inventarisasi potensi wisata di Desa Malasari, maka potensi yang ada adalah sebagai berikut :

1. Persawahan Terasering (Sawah 1001 Undak)

Menurut Pramudo et al. (2016), pengertian terasering adalah bangunan konservasi tanah dan air yang secara mekanis dibuat untuk memperkecil kemiringan lereng atau mengurangi panjang lereng dengan cara menggali dan mengurug tanah melintang lereng. Lokasi terasering sawah 1000 undak berada di titik koordinat $x = 0667142$ $y = 9262615$ $e = 757$ mdpl, di Desa Malasari tepatnya di Kampung Sijagur (Gambar 3). Sawah yang berbentuk terasering dikenal dengan sebutan “sawah 1001 undak” dan memiliki pesona keindahan seperti di Bali, persawahan tersebut menghadap ke Gunung Salak serta dikelilingi oleh hijaunya hutan tropis. Suasana tersebut telah memancarkan aura magis kejayaan Nusantara tempo dulu sebagai negara agraris. Aksesibilitas menuju ke lokasi Kampung Malasari berada di ujung Barat Kabupaten Bogor dan dapat

ditempuh kurang lebih 4 jam perjalanan dari Jakarta.



Gambar 2. Terasering Sawah 1000 Undak di Desa Sijagur

2. Curug Antin

Curug Antin setinggi 25 meter, adalah salah satu objek daya tarik wisata di Desa Malasari, yang terletak di dalam suatu lembah kawasan hutan. Letak Curug Antin berada pada titik koordinat $x = 667721$, $y = 9261649$, ketinggian lokasi 999 mdpl. Berdasarkan batas wilayah administrasi pemerintahan desa, lokasi Curug Antin masuk ke dalam wilayah Desa Malasari. Lokasi Curug Antin berada tidak jauh disamping jalan desa yang melintas menuju perkebunan teh Nirmala dan jalan yang menghubungkan perbatasan wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Akses untuk menuju Curug Antin berkisar 25 menit dari kantor Kepala Desa Malasari, Bogor. Curug ini berada pada titik koordinat $x = 0667714$, $y = 9263131$, $e = 696$ mdpl.



Gambar 3. Panorama Curug Antin, yang Terletak di Desa Malasari

3. Homestay Keramat dan Sijagur

Keramat dan Sijagur adalah nama kampung di Desa Malasari yang terdapat di dalam hutan konservasi. Di Keramat terdapat beberapa rumah yang permanen maupun semi permanen. Warga Keramat memanfaatkan rumah mereka sebagai *homestay* untuk para wisatawan yang berkunjung di Kampung Malasari. *Homestay* merupakan rumah masyarakat suatu negara yang ingin ditumpangi ataupun disewa oleh wisatawan dengan tujuan ingin mengenal bahasa, budaya, keseharian dan kearifan lokal dari masyarakat tersebut. Rumah warga Keramat dan Sijagur yang dijadikan *homestay* dapat dilihat pada Gambar 4.

Lokasi *homestay* berada di Kampung Keramat, Desa Malasari dengan titik koordinat $x = 0669790$, $y = 9262838$, $e = 626$ mdpl dan Sijagur titik koordinat $x = 0669093$, $y = 9263259$, $e = 782$ mdpl berada di Kabupaten Bogor.

Akses menuju ke lokasi dapat di tempuh kurang lebih 2 jam 30 menit perjalanan dari Kota Bogor.



(a)



(b)

Gambar 4. (a) *Homestay* Sijagur, dan (b) *Homestay* Keramat

4. Pembuatan Jalur Interpretasi, Papan Interpretasi dan Petunjuk Arah

Interpretasi adalah seni dalam menjelaskan keadaan lingkungan kepada pengunjung yang datang ke tempat wisata sehingga pengunjung yang datang bertambah pengetahuannya dan menyadari serta melestarikan lingkungan tempat wisata tersebut (Maulany et al., 2018). Hal ini diharapkan agar pelaku wisata alam nantinya dapat mengenal alam dan sistemnya sehingga kesadaran mereka untuk menjaga alam lebih meningkat lagi. Peningkatan apresiasi

dapat juga diperoleh dari interpretasi mengenai perencanaan dalam manajemen kawasan yang dilindungi dan memberi kenyamanan kepada masyarakat untuk mendapatkan suasana rekreasi sehat di udara terbuka dan bersih. Pengunjung akan mencintai kawasan yang dilindungi, merusak, mencorat-coret batu, tidak mengotori, dan menggores pohon (Priatmoko, 2019). Jalur interpretasi (*loop trail*) di Desa Malasari merupakan jalan setapak. Jalur ini telah selesai dilengkapi dengan tanda papan interpretasi dan penunjuk arah di lapangan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, sebagaimana dapat terlihat pada foto-foto terlampir.

Sepanjang jalur ini dapat ditemukan berbagai jenis pohon hutan tropis yang tumbuh secara alami seperti pohon Rasamala (*Altingia excelsa*), Pasang (*Quercus* sp.), dan Puspa (*Schuma walichii*). Selain itu, hutan tersebut juga merupakan habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan Surili (*Presbytis comata*), yang merupakan jenis primata endemik Jawa. Di hutan alam ini, wisatawan juga dapat melakukan berbagai aktivitas pengamatan burung (*bird watching*), pengamatan katak bertanduk (*Herping*),

dan pengamatan jamur menyala (*glowing mashroom*) yang akan memberikan pengalaman menarik dan baru bagi setiap pengunjung yang datang.

Satyatama et al. (2010) menyatakan bahwa interpretasi alam adalah suatu seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi, menggugah pemikiran untuk mengetahui menyadari, mendidik, dan bila mungkin menarik minat pengunjung untuk ikut melakukan konservasi. Karakteristik jalur yang baik untuk kegiatan *tracking* adalah (Maulany et al., 2018) :

1. Mengarahkan pada pemandangan yang menyenangkan dan spektakuler seperti air terjun, tidak mengotori, gua, danau, pohon yang berusia ratusan tahun, dan aliran sungai,
2. Karakteristik jalur untuk berjalan adalah tidak licin, tidak curam dan tidak berlumpur atau tergenang,
3. Lokasi yang memiliki daya tarik khusus ditempatkan tidak terlalu jauh dari jalur tersebut. Menghindarkan pengunjung dari ketegangan.
4. Petunjuk arah yang jelas dan memudahkan pengunjung dalam menelusurinya.

Menghindarkan pengunjung dari lokasi yang berbahaya dan kawasan yang sensitif seperti komunitas tumbuhan rapuh dan satwa yang mudah terganggu.

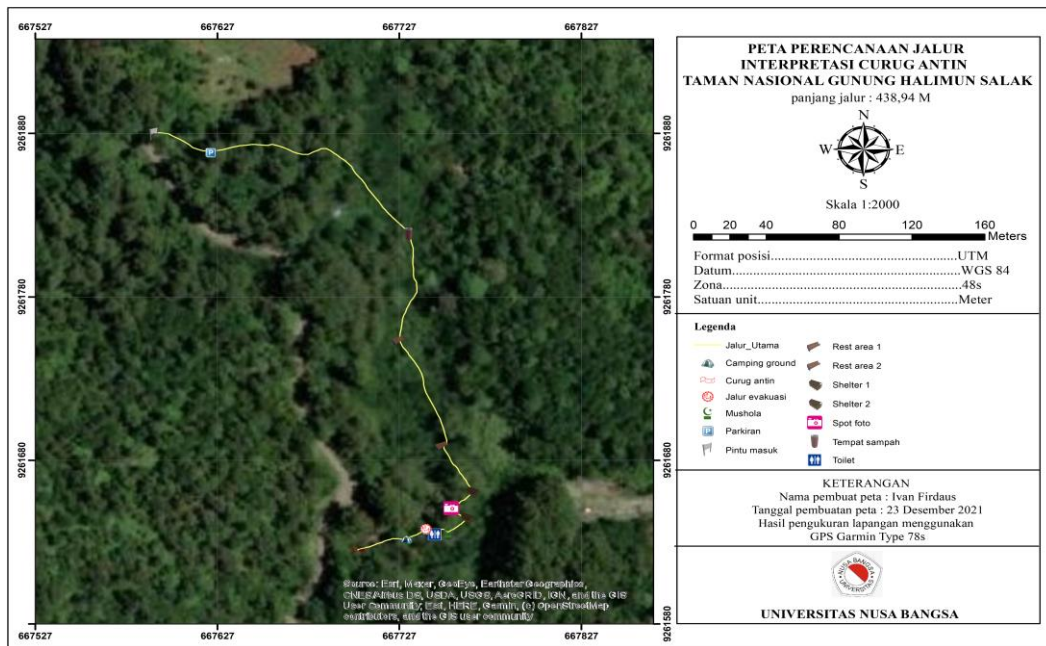
5. Pembuatan Legalitas Kelompok Sadar Wisata

Masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Malasari membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kampung Keramat, yaitu masyarakat yang tinggal di kampung Keramat Banteng, Desa Malasari. Kampung Keramat Banteng terletak di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung dengan titik koordinat $x = 668046$ dan $y = 9261340$.

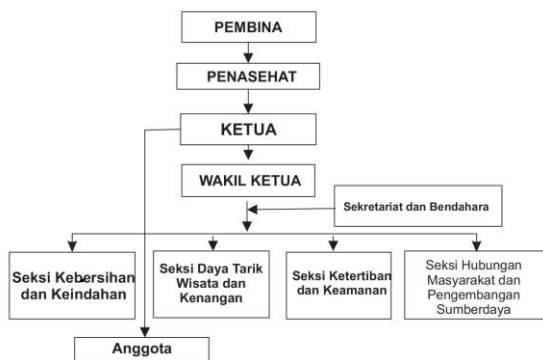
Kelompok Sadar Wisata kampung Keramat ini belum memiliki legalitas hukum. Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, maka legalitas hukum sudah diajukan dan diproses oleh Notaris Ny. Ika Rini Hj Basuki SH, SK. Menteri Kehakiman RI tanggal 06 Mei 1996, No. C.150.HT03.01.TH1996, Jln. Raya Leuwiliang No. 102, Kabupaten Bogor. Badan Hukum Pokdarwis Kp. Keramat telah terbit dengan nomor AHU-0000737.AH.01.07.TAHUN 2022 tentang Pengesahan Pendirian

Perkumpulan Kelompok Sadar Wisata
Kampung Keramat Banteng.

harkat dan martabat lapisan masyarakat
yang dalam kondisi sekarang tidak



Gambar 5. Peta Jalur Interpretasi Curug Antin, TN. Gunung Halimun Salak



Gambar 6. Struktur Organisasi Pokdarwis

6. Fungsi dan Manfaat Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Melalui program pemberdayaan kepada masyarakat, perguruan tinggi mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan

mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Nurlina & Muchtar, 2021). Hasil pengabdian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat, terutama masyarakat Desa Malasari yang selama ini menjadi gurandil, sehingga diarahkan dapat mengelola desanya menjadi desa wisata.

7. Dampak Ekonomi dan Sosial dan Kontribusi Terhadap Sektor Lain

Berkembangnya desa Malasari menjadi desa wisata akan memberikan dampak yang positif pada masyarakat Desa Malasari, baik secara ekonomi maupun sosial. Warga masyarakat dapat

melakukan berbagai kegiatan ekonomi, seperti menjadi pemandu wisata, menyewakan penginapan (*homestay*), menyewakan transportasi, menjual makanan, menjual souvenir atau cenderamata hasil karya masyarakat, seperti dapat menjual gula aren dan lain-lain, sehingga masyarakat tidak menjadi gurandil untuk menghidupi keluarganya.

Dengan adanya kegiatan wisata alam dengan potensi panorama alam, Curug Antin, maka warga masyarakat Desa Malasari yang sebelumnya bekerja sebagai penambang liar (gurandil) akan beralih melakukan kegiatan yang menunjang pengelolaan wisata alam tersebut. Dengan demikian, maka masyarakat akan lebih memahami akan pentingnya kawasan hutan dan potensi kekayaan hayatinya.

8. Kendala / Hambatan

Kendala yang dihadapi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Malasari antara lain :

1. Kendala dari aspek Ekonomi yaitu masih lemahnya masyarakat dalam segi permodalan. Modal didalam pengelolaan, penataan dan pembiayaan Kelompok Sadar Wisata Kampung Keramat masih bersifat swadaya dan tidak terukur,

2. Kendala sosial budaya, yaitu masih lemahnya perangkat desa dan kurangnya dukungan dalam kegiatan kepada masyarakat. Masyarakat merasa kurang percaya diri untuk terlibat dalam rencana kegiatan pengembangan desa wisata,

3. Kendala Umum

- a. Informasi mengenai potensi wisata Kampung Malasari masih belum akrab di kalangan para wisatawan baik asing maupun domestik.
- b. Akses kendaraan yang cukup sulit. Kondisi akses jalan yang rusak berbatu dan jarak tempuh yang jauh dari pusat perkotaan.
- c. Tidak adanya alat komunikasi dan lemahnya sinyal komunikasi di lokasi menjadi kesulitan bagi masyarakat dan wisatawan untuk mendapatkan informasi.

9. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kendala kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Malasari yang perlu dilakukan yaitu :

1. Perlu dibuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut, berupa pendampingan kelompok untuk pembuatan akun media sosial, sehingga dapat menunjang

- kebutuhan penyampaian informasi terkait potensi wisata yang ada di Desa Malasari,
2. Memberi pelatihan kepada masyarakat untuk membuat proposal bantuan dana pengembangan wisata dan pelatihan agar dana yang didapatkan dari pemerintah dimanfaatkan secara tepat guna dan diikuti dengan transparansi dalam pelaporannya,
 3. Melakukan pemdampingan kelompok dan pelatihan untuk memasarkan produk cinderamata dan produk lainnya dari Desa Malasari,
 4. Membantu penyediaan sarana komunikasi untuk menunjang kelancaran aktivitas petugas dan juga pengunjung (wisatawan),
 5. Masyarakat Kampung Malasari perlu mendapatkan pembinaan ataupun pelatihan untuk membuat fasilitas - fasilitas yang sederhana namun sangat dibutuhkan. Antara lain membuat jaringan air minum yang bisa langsung diminum dari sumber mata air yang tersedia,
 6. Masyarakat di Desa Malasari dapat dibina untuk membuat jaringan listrik sederhana dari sumber air terjun atau Curug yang berlimpah di Desa Malasari,
 7. Dukungan infrastruktur jalan yang memadai dan juga layak menjadi kebutuhan prioritas bagi wisatawan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan,
 8. Peningkatan sarana dan prasarana lainnya di masing-masing objek wisata yang ada, sebagai bentuk pelayanan kepada pengunjung (wisatawan).

PENUTUP

Simpulan

1. Pelaksanaan pemetaan potensi Wisata Desa Malasari didapat potensi wisata berupa Persawahan Terasering 1000 Undak, Curug Antin dan *Homestay* Karamat dan *Homestay* Sijagur.
2. Pembuatan Jalur Interpretasi dilakukan pada potensi wisata Curug Antin dan dituangkan dalam bentuk Peta Jalur Interpretasi skala 1 : 2000. Papan interpretasi serta petunjuk arah dipasang pada lokasi wisata Curug Antin, *Camping Ground*,
3. Pembuatan legalitas kelompok sadar wisata Kampung Karamat telah dilakukan.

Saran

1. Perlu dilakukan pemetaan potensi wisata di Desa Malasari secara lebih

menyeluruh, dengan lokasi yang lebih luas dan menyebar.

2. Peta jalur interpretasi perlu dibuat menjadi jaringan yang saling menyambung pada seluruh potensi yang ada di Desa Malasari.
3. Legalitas hukum Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar dapat dilakukan pada seluruh Pokdarwis yang ada di Desa Malasari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Nusa Bangsa, Dekan Fakultas Kehutanan, Ketua LPPM dan Civitas Akademika Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat pembuatan jalur wisata berbasis masyarakat di Curug Antin, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan Kepala Desa Malasari beserta masyarakat Desa Malasari serta Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) atas dukungannya selama kami berkegiatan di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Fedrina, R. (2018). Partisipasi

masyarakat Desa Malasari dalam pengembangan ekowisata taman nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). *Media Wisata*, 16(2), 1016–1025.

<https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.278>

Maulany, R. I., Rachman, M. F., & Achmad, A. (2018). Interpretasi objek wisata di taman wisata alam Cani Sirenreng, Kabupaten Bone. *Perennial*, 14(2). <https://doi.org/10.24259/perennial.v14i2.5647>

Nurlina, A., & Muchtar, K. (2021). Pemberdayaan potensi masyarakat di bidang sosial, pendidikan, dan teknologi dalam meningkatkan sumber daya manusia di Desa Margaluyu. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(46), 189–199.

Palimbunga, I. P. (2018). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05(01), 193–210.

<https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p10>

Pramudo, L. T. H., Djarwanti, N., & Surjandari, N. S. (2016). Analisis

- stabilitas lereng dengan terasering di Desa Sendangmulyo, Tirtomoyo, Wonogiri. *Jurnal Matriks Teknik Sipil*, 470.
- Priatmoko, S. (2019). Perencanaan pengembangan destinasi wisata menggunakan analisis MSP+DM. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i1.5624>
- Purwanto, S. A. (2014). Taman nasional, hak-hak masyarakat setempat dan pembangunan regional. *Antropologi Indonesia*, 29(3), 2010–2011. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i3.3546>
- Rhama, B. (2019). *Taman nasional dan ekowisata* - Google Books. PT Kanisius, February. https://www.google.co.id/books/edition/Taman_Nasional_dan_Ekowisata/EM3GDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Satyatama, T., Muntasib, E. K. S. H., & Prasetyo, B. (2010). Planning nature interpretation tracks by the use of Geographic Information System. *Jurnal MHT*, XVI (3), 126–136.
- Sulistiyadi, Y. (2019). *Buku indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Issue March 2021)*.